

**PENERAPAN PROGRAM MENTORING CLASS SEBAGAI UPAYA
MEMPERKUAT *SELF-ESTEEM* SISWA DI SMP BUMI CENDEKIA
YOGYAKARTA**

Nadia Raifah Nawa Kartika, Titi Apriliani

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: nadia.iainukebumen@gmail.com, titia6669@gmail.com

Abstract

This research aims to find out and describe the Mentoring Class program and its impact on increasing students' self-esteem at SMP Bumi Cendekia Yogyakarta. This research uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The results of the research show that Mentoring Class program at SMP Bumi Cendekia Yogyakarta has positive impacts on strengthening students' self-esteem. The themes and material presented also reflect the three main aspects of self-esteem, namely performance, social and physical self-esteem. Aspects of performance and physical self-esteem are reflected in material related to self-love. In addition, the social aspect of self-esteem is reflected in material that discusses boundaries in joking, bullying, friendship relations, etc. Mentoring Class program provides students a sense of security and comfort to speak up or convey their problems to the mentor which ultimately leads to increase self-confidence, independence, self-acceptance, and respect for others.

Keywords: *implementation, mentoring class, self-esteem*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan program Mentoring Class dan dampaknya terhadap peningkatan *self-esteem* siswa di SMP Bumi Cendekia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Mentoring Class* di SMP Bumi Cendekia Yogyakarta memiliki dampak yang positif bagi penguatan *self-esteem* siswa. Tema dan juga materi yang disampaikan juga merefleksikan ketiga aspek utama *self-esteem* yakni *performance*, *social*, dan *physical self-esteem*. Aspek *performance* dan *physical self-esteem* tercermin dalam materi yang berkaitan dengan *self-love*. Selain itu, aspek *social self-esteem* tercermin dalam materi yang membahas tentang batasan dalam bercanda, *bullying*, relasi pertemanan, dll. Kegiatan Mentoring Class memberikan siswa rasa aman dan nyaman untuk menyuarakan atau menyampaikan masalahnya mereka kepada guru mentor yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, penerimaan diri, maupun penghargaan terhadap orang lain.

Kata Kunci: *penerapan, mentoring class, self-esteem*

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan saat ini sangatlah kompleks. Hal tersebut tidak terbatas pada permasalahan-permasalahan klasik seperti mutu pendidikan, beban administratif guru/siswa, kelayakan infrastruktur dan fasilitas sekolah, kurikulum, dll tetapi juga pada hal yang tidak kalah penting yaitu pendidikan karakter siswa. Dewasa ini, siswa yang belum matang sehingga menimbulkan persoalan-persoalan yang dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri. Persoalan-persoalan terkait karakter siswa tersebut antara lain kurang bisa memunculkan ide-ide yang dimilikinya, kurang berani untuk mencoba hal yang baru, takut dalam bertindak, kurang tanggap dalam bersikap, kurang fleksibel, kurang menerima diri sendiri, kurang mandiri, kurang memiliki sikap sosial yang baik (tidak memiliki simpati dan empati) dan kurang memiliki keterbukaan diri¹. Apabila persoalan-persoalan tersebut dianggap tidak penting bahkan diremehkan, tentunya hal tersebut akan mengganggu atau bahkan mematikan potensi yang ada pada setiap diri siswa. Siswa akan sulit menemukan potensi mereka seperti pemahaman akan konsep diri, intelegensi, emosi, penyesuaian diri, motivasi diri dan kepercayaan diri serta kreativitas yang mana dengan semua potensi ini siswa akan dapat mewujudkan dirinya menjadi pribadi yang memiliki arti penting dalam kehidupannya².

Pada jenjang sekolah menengah pertama siswa akan mengalami fase peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada suatu kondisi seseorang bisa terlihat pendiam, cemberut, bahkan mengasingkan diri, tetapi suatu saat bisa terlihat sebaliknya, periang, ceria, dan punya keyakinan lebih terhadap apa yang dilakukannya. Variasi kondisi kejiwaan ini perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan apabila telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah ataupun dengan teman sebayanya.³

Perkembangan siswa saat memasuki jenjang sekolah menengah pertama merupakan awal dimulainya masa pubertas atau masa remaja awal. Selain awal dimulainya masa pubertas, pada masa ini otak dan fungsi lain juga berubah terutama pada perkembangan intelektualnya. Setiap individu akan mengalami perubahan intelektual yang berbeda-beda. Inhelder dan Piaget (1958, dalam Muhid) menegaskan bahwa perubahan otak manusia pada masa pubertas perlu adanya kemajuan dalam aspek kognisinya. Manusia nantinya akan

¹ Suryadi, Aktualisasi Diri Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Gunung Tuleh, *Jurnal Counseling Care Volume 4 Nomor 1, April 2020, p. 25-30*

² *Ibid*, p.26

³ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Vol 17, No 1, Aplikasi: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Agama, 2017, Hal 26.

mengalami sebuah permasalahan, tuntutan pengajaran formal, dan pertukaran ataupun kontraindikasi pendapat dengan teman sebayanya adalah hal yang perlu terjadi agar penalaran operasi formalnya berkembang.⁴ Namun, ada faktor lain yang juga turut andil dalam mempengaruhi bagaimana siswa berkembang yaitu faktor afektif, dan salah satu faktor afektif yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah *self-esteem* siswa. Oleh karena itu, setiap siswa perlu melatih dan selalu berusaha untuk meningkatkan *self-esteem* pada dirinya agar menjadi pribadi yang sehat dan matang secara mental untuk menghadapi segala bentuk tantangan baik di lingkungan sekolah maupun untuk bekal masa depan.

Self-esteem atau apresiasi individu terhadap dirinya sendiri dapat diartikan sebagai suatu penilaian individu atas kelayakan dirinya dengan menunjukkan sejauh mana individu percaya pada dirinya, menjadi pribadi yang mampu, berharga, merasa berarti atau bermakna (meaningful), dan yakin bahwa dirinya akan sukses (Coopersmith, 1967 dalam Setyaputri)⁵. Di dalam lingkungan sekolah, *self-esteem* merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dan *self-esteem* saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, jika prestasi belajar siswa meningkat maka *self-esteem* siswa meningkat, sebaliknya meningkatkan *self-esteem* siswa akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.⁶

SMP Bumi Cendekia Yogyakarta merupakan sekolah formal yang berbasis pesantren. Dalam rangka pendampingan bagi siswa dalam mengatasi permasalahan dan juga pendalaman karakter positif, SMP Bumi Cendekia memiliki sebuah program yang bernama *Mentoring Class*. Program *Mentoring Class* merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa dalam mengemukakan permasalahan mereka baik permasalahan personal, permasalahan di lingkungan sekolah maupun di pesantren. Selain itu, *Mentoring Class* juga berfungsi sebagai media sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti *self-love*, *anti-bullying*, pergaulan, praktik baik, dan nilai-nilai positif lainnya yang erat kaitannya dengan *self-esteem*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana program *Mentoring Class* dalam memperkuat *self-esteem* siswa di SMP Bumi Cendekia Yogyakarta

⁴ Abdul Muhid, *Psikologi Pendidikan*, UIN Surabaya Hal 122

⁵ Nora Yuniar Setyaputri, Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa, *Seminar Pendidikan dan Pelajaran Universitas Nusantara PGRI Kediri hal.916*, 2022

⁶ Firdaus, Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis, *Arithmetic : Academic Journal of Math*, Vol. 01, No. 02, November 2019

KAJIAN LITERATUR

Self-esteem merupakan salah satu dari 5 kebutuhan dasar atau hierarki manusia yang dijabarkan oleh Maslow. Adapun 5 hierarki tersebut menurut Maslow (dalam Arroisi, dkk) antara lain; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan rasa syukur, dan kebutuhan aktualisasi diri⁷. Adapun penjabaran dari 5 hierarki yang dikemukakan oleh Maslow tersebut yaitu⁸:

1. Kebutuhan fisik: meliputi rasa lapar, haus, kebutuhan biologis, dan lainnya.
2. Kebutuhan rasa aman: meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi.
3. Kebutuhan sosial: meliputi kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan, dan persahabatan.
4. Kebutuhan penghargaan: meliputi faktor-faktor internal seperti harga diri, otonomi, persepsi, serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan penghargaan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri: meliputi dorongan untuk menjadi apa yang mampu dia lakukan; meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi diri, dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri.

Dari lima hierarki manusia tersebut, *self-esteem* termasuk dalam kategori kebutuhan penghargaan karena *self-esteem* berkaitan erat dengan apresiasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Ada beberapa definisi *self-esteem* yang dikemukakan oleh para ahli. Deaux (dalam Ikbal dan Nurjannah) mengatakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian secara positif dan negatif terhadap diri sendiri⁹. *Self-esteem* juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang sesuai dengan persepsi masing-masing mengenai bagaimana ia menilai dan juga menghargai dirinya secara keseluruhan, penilaian tersebut dapat berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri (Rosemberg, 1965 dalam Angelina, dkk)¹⁰. Guindon (2009, dalam Setyaputri) menambahkan bahwa *self-esteem* terdiri dari perasaan berharga dan penerimaan yang

⁷ Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin, Kanda Naufal Jauhar Gani, Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis), *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* Vol. 13 No. 2 (Juli-Desember) 2022, p. 169-188

⁸ Gina Riska Ridwan Yanti, Nurdiana Mulyatini, Elin Herlina, Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Penghargaan terhadap Prestasi Kerja Pegawai. *Business Management and Entrepreneurship Journal* Vol 1 No.4 2019

⁹ Muhammad Ikbal & Nurjannah, Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (1) (2016) 33-46

¹⁰ Priscilla Angelina, dkk., Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming, *Jurnal Experientia* Volume 9, Nomor (2) Desember 2021

dikembangkan individu atas konsekuensi akan kesadaran kompetensi dan umpan balik dari luar diri¹¹. Berdasarkan berbagai definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-esteem* adalah kemampuan seorang individu dalam menyadari dan mengenali *value* atas diri sendiri yang kemudian terefleksikan oleh karakter, sikap, atau perbuatan yang positif ataupun negatif tergantung dari bagaimana penilaiannya terhadap *value* tersebut.

Ada tiga aspek utama dalam *self-esteem* menurut Rosernberg (dalam Ikbal dan Nurjannah)¹²:

1. *Performance self esteem*

Aspek ini merupakan kemampuan individu secara umum misalnya seperti kemampuan intelektual, aspek kognitif, rasa percaya diri dan kapasitas diri. Individu yang memiliki *performance self-esteem* yang baik akan memiliki keyakinan bahwa dirinya pintar dan berkompeten.

2. *Social self esteem*

Aspek ini merujuk pada bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memandangnya. Pada aspek ini, seorang individu akan memiliki *social self-esteem* yang tinggi apabila ada orang lain (terutama yang dipercaya oleh individu tersebut) dapat menerima dan juga menghargai eksistensi dirinya. Sebaliknya, apabila individu yang memiliki *social self-esteem* yang rendah, maka individu tersebut dapat mengalami kecemasan sosial karena khawatir dengan persepsi orang lain akan dirinya dan selalu memperhatikan keadaan dirinya ketika berada di tengah lingkungan sosial.

3. *Physical self esteem*

Aspek ini merujuk pada bagaimana penghargaan seorang individu berdasarkan penilaian atas keadaan fisik mereka misalnya seperti ketertarikan fisik, kemampuan atletik, penampilan menarik, *body image*, dan juga stigma dan pendapat mengenai ras dan etnis.

Self-esteem merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter atau kepribadian siswa. Semakin tinggi tingkat *self-esteem* siswa, semakin positif pula karakter, kepribadian, dan bahkan mental yang akan dimilikinya. Siswa memerlukan *self-esteem* yang

¹¹ Nora Yuniar Setyaputri, loc.cit

¹² Muhammad Ikbal & Nurjannah, op.cit,

baik agar dapat mencapai keberhasilan dalam aspek akademis, hubungan sosial serta kesehatan mental¹³.

Self-esteem memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Branden menyatakan bahwa *self-esteem* berperan besar pada kemampuan seseorang dalam mengambil risiko, mempelajari keterampilan baru, menjadi kreatif, menerima masukan, memperlakukan orang lain dengan adil dan baik hati, menjadi produktif dan tegas. Kita perlu memupuk sifat-sifat penting ini agar dapat berfungsi secara optimal dalam keluarga, organisasi, dan komunitas kita¹⁴.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹⁵ Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif karena ingin mengetahui bagaimana deskripsi dari penerapan kegiatan *Mentoring Class* dalam memperkuat *self-esteem* siswa di SMP Bumi Cendekia Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan *Mentoring Class*. Adapun subjek penelitiannya yaitu guru BK atau *Character Education*, waka kesiswaan sekolah, dan juga guru yang berperan menjadi mentor dalam kegiatan *Mentoring Class*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan jumlah siswa di SMP dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain belajar di sekolah, siswa juga diwajibkan menetap di pesantren dan mengikuti segala rangkaian aktifitas di pesantren dari pagi hingga malam. Dengan padatnya kegiatan di sekolah dan pesantren serta interaksi sehari-hari antara siswa satu dengan lainnya dengan berbagai sifat, karakter, kebiasaan, latar belakang, dan asal

¹³ Akhmad Harum, Peningkatan Self Esteem Siswa Melalui Kombinasi Teknik Restrukturisasi Kognitif dan Visualisasi, *JCOSE (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* Vol. 5, No. 1, Oktober 2022

¹⁴ Nathaniel Branden, *The Power of Self-Esteem*, 1992, Florida: Health Communications: Inc.

¹⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2006, Bandung: Graha Aksara

daerah yang berbeda-beda sering kali menimbulkan suatu gejala permasalahan pada personal siswa itu sendiri. Kewaspadaan timbulnya problematika yang dialami para siswa tentu beraneka ragam. Kondisi para siswa yang jauh dari orang tua menjadikan *Musrifah* (pengurus pondok) dan guru di sekolah berposisi sebagai pengganti orang tua selama di pesantren. Untuk itu, apabila ada siswa yang mengalami problematika baik internal maupun eksternal, siswa membutuhkan pendampingan oleh guru secara lebih intens agar mereka tidak kehilangan *self-esteem* mereka.

Atas dasar itulah, pihak sekolah mengadakan program *Mentoring Class* sebagai salah satu alternatif untuk mengontrol dan mendampingi siswa dalam menghadapi permasalahan yang mereka miliki baik itu permasalahan dengan diri mereka sendiri maupun permasalahan sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan *Mentoring Class* dilakukan sebagai sarana pendampingan yang lebih intens bagi siswa agar siswa memiliki keberanian dan keterbukaan dalam menyuarkan permasalahan mereka sehingga diharapkan kegiatan akademik dan non-akademik siswa di sekolah tidak terganggu karena beban psikologi yang mereka hadapi. Selain kepada *Musrifah* atau pengurus di pesantren, siswa bisa mengkomunikasikan masalah yang dihadapi kepada guru mentor pada saat kegiatan *Mentoring Class*. Kegiatan *Mentoring Class* ini diadopsi dari adanya dosen pendamping akademik di jenjang perguruan tinggi yang membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mengganggu kelancaran studinya.

Kegiatan *Mentoring Class* berada di bawah tanggung jawab sekolah dan guru BK atau *Character Education*. Guru BK membentuk tim mentor dengan menentukan siapa saja yang akan menjadi guru mentor dalam kegiatan *Mentoring Class*. Mentor tersebut kemudian akan mendampingi kelompok-kelompok kecil siswa yang terdiri atas 11-12 siswa perkelompok sesuai dengan jenjang kelasnya. Dalam *Mentoring Class* terdapat materi yang perlu disampaikan kepada *mentee* (siswa). Materi yang disampaikan oleh guru mentor kepada *mentee* (siswa) terlebih dahulu disiapkan oleh guru BK yang kemudian dikirimkan ke grup *Whatsapp* sehari sebelum jadwal *Mentoring Class*. Kemudian masing-masing mentor bisa mempelajari materi tersebut sebelum disampaikan kepada siswa pada *Mentoring Class*.

Kegiatan *Mentoring Class* dilaksanakan satu kali dalam seminggu, tepatnya pada hari Rabu setelah kegiatan pembelajaran selesai. Guru mentor beserta *mentee* (siswa) membentuk perkumpulan dikelas, teras kelas, atau sekitar lingkungan sekolah yang dirasa nyaman oleh

setiap kelompok. Guru mentor menyampaikan materi kepada *mentee* (siswa) terlebih dahulu. Setelah materi tersampaikan, guru mentor mempersilahkan siswa untuk bertanya, menanggapi, atau bercerita mengenai masalah yang sedang dialaminya. Setiap guru mentor mendampingi 11 sampai 12 siswa, sehingga diharapkan kedekatan emosional dengan *mentee*-nya akan terjalin lebih erat. Ketika ada salah satu siswa atau menteenya mengalami suatu masalah, guru mentor bisa membimbing dan mendampingi bagaimana cara dia melakukan *problem solving* terhadap masalah yang dihadapinya sehingga siswa tersebut mempunyai gambaran solusi dalam menyelesaikan masalahnya. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa biasanya seputar permasalahan di sekolah, di pesantren, hubungan dengan teman-temannya, kesulitan belajar, atau masalah yang berhubungan dengan personal lainnya. Apabila ada *mentee*-nya yang masih merasa kesulitan dalam menghadapi permasalahannya, atau masalah tersebut termasuk masalah yang perlu ditindaklanjuti, guru mentor nantinya akan menyampaikan masalah tersebut ke guru BK untuk nantinya akan dilakukan *treatment* lebih lanjut dari masalah siswa tersebut.

Tema dan materi kegiatan *Mentoring Class* yang dipilih oleh guru BK disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Untuk kelas tujuh, materi yang disampaikan adalah tentang “*self love*” (mencintai diri sendiri), materi yang disampaikan untuk kelas delapan adalah mengenai “pengetahuan tentang lingkungan pertemanan”, dan materi untuk kelas sembilan adalah “melakukan praktik baik”. Praktik baik ini biasanya dilakukan pada akhir semester ketika mereka menunggu kelulusan. Praktik baik dilaksanakan di instansi Yayasan Bumi Aswaja yang masih berada di lingkungan pesantren. Implementasi “praktik baik” yang dilakukan oleh siswa meliputi membantu kegiatan di dapur Bumi Lestari dan di tempat *laundry* milik pesantren. Materi dalam *Mentoring Class* juga biasanya diambil dengan mengikuti perkembangan masalah di Bumi Cendekia. Seperti pengetahuan tentang “bercanda secara berlebihan” dan *bullying*. Dalam penentuan tema maupun materinya, guru BK tetap berpegang teguh pada “Sembilan Nilai Bumi Cendekia” yang meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, rendah hati, kesungguhan, ikhlas, berdaya tahan, cinta tanah air, dan warga dunia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan *Mentoring Class* memiliki pengaruh yang baik kepada siswa khususnya dalam peningkatan *self-esteem*. Hal tersebut dapat dilihat dari tema-tema yang dibahas yaitu *self-love*, relasi pertemanan, praktik baik, batasan dalam bercanda, *bullying* dan tema-tema sosial kekinian lainnya. Materi *self-love*

merupakan materi yang membahas tentang bagaimana seseorang dapat menerima diri mereka apa adanya baik secara fisik maupun sifat, dan bagaimana memperlakukan diri mereka dengan baik. Hal tersebut tentu merupakan konsep dasar dari *self-esteem* khususnya dalam aspek *performance* dan *physical self-esteem* karena apabila siswa memiliki *self-love* yang baik, dia tidak akan mudah terpengaruh oleh afirmasi negatif dari tindakan seperti bullying misalnya.

Kemudian, adapun aspek *social self-esteem* yang tercermin dalam kegiatan *Mentoring Class* yakni pada materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa yang berkaitan dengan pergaulan yaitu larangan bercanda berlebihan dan *bullying* dalam relasi pertemanan. Dewasa ini, pengetahuan terkait dampak negatif *bullying* sangat penting untuk disosialisasikan karena tindakan *bullying* sangat mempengaruhi *social self-esteem* seseorang. Siswa yang memiliki *social self-esteem* rendah tentu akan terganggu dengan tindakan *bullying* tersebut karena mereka akan mempercayai *labelling* negatif yang dilontarkan kepadanya sehingga rasa percaya dirinya akan menurun. Korban *bullying* biasanya akan mudah down karena dia menganggap *labeling* negatif tersebut benar adanya sehingga rasa penerimaan akan dirinya akan menurun dan bahkan fatalnya lagi bisa hilang. Selain itu, materi *bullying* dan juga larangan bercanda berlebihan yang disampaikan di kegiatan *Mentoring Class* juga dapat memberikan pemahaman terhadap siswa tentang bagaimana mereka harus menghormati dan menghargai orang lain (baik dari aspek kognitif, fisik, afektif, dll) bagaimanapun keadaannya. Tujuannya tentu agar siswa tidak menjadi bagian dari orang yang dapat menjatuhkan maupun menghancurkan harga diri atau *self-esteem* orang lain.

Secara umum, kegiatan *Mentoring Class* memiliki dampak yang positif bagi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memiliki relasi yang lebih akrab dengan guru mentornya dan siswa dapat merasa aman dengan adanya orang yang bisa mendengarkan apa yang mereka keluhkan. Siswa juga dapat memiliki rasa keberanian dan kepercayaan diri yang lebih baik karena melalui kegiatan tersebut, siswa terlatih untuk mengomunikasikan masalah yang sedang dirasakannya dengan terbuka. Kegiatan tersebut juga berdampak pada pemahaman siswa akan batasan dan tanggungjawab terhadap diri mereka sendiri maupun lingkungan. Hal tersebut tercermin di dalam kondisi dimana antara santri putra dan santri putri saling menjaga satu sama lain dengan tidak duduk bersama (campur antara laki-laki dan perempuan) sekalipun asrama mereka berdekatan. Ini merupakan kontrol diri yang baik yang merupakan refleksi dari *self-esteem* yang baik pula.

KESIMPULAN

Kegiatan *Mentoring Class* merupakan kegiatan yang bernilai positif karena unsur-unsur di dalamnya dapat meningkatkan *self-esteem* baik itu *performance*, *social* maupun *physical self-esteem* yang dibutuhkan oleh siswa khususnya di kehidupan era sekarang. Kegiatan *Mentoring Class* merupakan salah satu wujud dari implementasi “Sembilan Nilai Bumi Cendekia” yang fokus pada nilai nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, rendah hati, kesungguhan, ikhlas, dan berdaya tahan. Kegiatan *Mentoring Class* memberikan siswa rasa aman dan nyaman untuk menyuarakan atau menyampaikan masalahnya mereka kepada guru mentor yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, penerimaan diri, maupun penghargaan terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhid, *Psikologi Pendidikan*, UIN Surabaya.
- Angelina, P., Christanti, M.D., & Mulya, H.C. (2021). Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Jurnal Experientia Volume 9, Nomor (2)*
- Arroisi, J., Saifuddin, A.F., & Gani, K.N.J. (2022). Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis), *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol. 13 No. 2, p. 169-188*
- Branden, Nathaniel. (1992). *The Power of Self-Esteem*. Florida: Health Communications:Inc.
- Firdaus. (2019). Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis. *Arithmetic:Academic Journal of Math, Vol. 01, No. 02*
- Harum, Akhmad. (2022). Peningkatan Self Esteem Siswa Melalui Kombinasi Teknik Restrukturisasi Kognitif dan Visualisasi. *JCOSE (Jurnal Bimbingan Dan Konseling) Vol. 5, No. 1*
- Ikbal, M., & Nurjannah. (2016). Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (1) (2016) 33-46*
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Agama*, 17(1). Hal 26.
- Setyaputri, N.Y. 2022. Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa, *Seminar Pendidikan dan Pelajaran Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara
- Suryadi. (2020). Aktualisasi Diri Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Gunung Tuleh. *Jurnal Counseling Care Volume 4 Nomor 1, April, p. 25-30*

Yanti, G.R.R., Mulyatini, N., & Herlina, E. (2019). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Penghargaan terhadap Prestasi Kerja Pegawai. *Business Management and Entrepreneurship Journal Vol 1 No.4*